

## Attadib: Journal of Elementary Education

Vol. 6, No. 2, Desember 2022, hlm. 364 – 381

# PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENDIDIK KADER ULAMA DAN MEMBINA AKHLAK UMAT ISLAM DI PERUMAHAN GRAHA

Muhammad Resky<sup>1</sup>, Yayat Suharyat<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam “45” Bekasi<sup>1,2</sup>

E-mail: [muhammadreski824@gmail.com](mailto:muhammadreski824@gmail.com)<sup>1</sup>, [yayatsuharyat@unismabekasi.ac.id](mailto:yayatsuharyat@unismabekasi.ac.id)

Received: 11, 2022. Accepted: 12, 2022. Published: 12, 2022

### Abstrak

Banyak sekali terjadi perilaku negatif yang tersebar luas akibat minimnya pengetahuan agama. Perspektif mayoritas masyarakat terhadap pemahaman agama Islam hanyalah sampai pada titik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tanpa ada upaya ingin mengupas substansi secara komprehensif. Berdasarkan aspek inilah bahwasannya sangat penting peran lembaga pendidikan Pondok pesantren dalam mendidik kader ulama, membina akhlak umat, dan menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam di tengah masyarakat umum khususnya masyarakat perumahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran lembaga pendidikan pondok pesantren salaf di tengah masyarakat perumahan dalam mendidik kader ulama dan membina akhlak umat, kemudian untuk mengetahui berbagai hambatan dalam membina akhlak umat. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis dengan teknik *sampling purposive*, setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan reduksi data, *display* data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya sistem pengajaran yang dilakukan oleh kyai dan media pembelajaran menggunakan berbagai macam kitab sangat berpengaruh terhadap santri. Selain itu keteladanan serta kesholehan sang kyai sangat signifikan dalam implementasi pendidikan akhlak.

**Kata kunci:** Akhlak; Peran; Pendidikan; Pondok Pesantren.

### Abstract

Because many people lack a basic understanding of religion, there are so many harmful practices that are popular. The community's main goal in studying Islam is to reach the point where they can correctly and correctly read the Qur'an without making any effort to properly examine the subject. Based on this factor, it is evident that Islamic boarding schools play a significant role in nurturing morality, educating ulama cadres, and educating the broader public, notably the housing community, about Islam. The goal of this study is to understand the function that salaf Islamic boarding schools play in teaching ulama cadres and nurturing community morals. It then seeks to identify the many challenges that the institution of cultivating community morals faces. A qualitative phenomenological methodology with purposive sampling was utilized in this study. After data was gathered, the researcher used data reduction to analyze it before presenting the results and drawing conclusions. The findings indicated that the students' learning was significantly influenced by the kyai's teaching methodology and the variety of books used

in the learning media. Additionally, the kyai's piety and example are essential in the implementation of moral education..

**Keywords:** *Role, Education, Islamic Boarding School, Morals*

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan tempat proses pendidikan umat islam diadopsi dari hasil proses pendidikan agama Hindu-Buddha. Salah satu proses islamisasi ini dilakukan oleh para penyebar Islam melalui pengambilalihan sistem pendidikan asli Nusantara yang bercirikhas Hindu-Buddha dan kapitayan dengan konsep pendidikan seperti asrama, padepokan menjadi suatu lenbaga pendidikan Islam Pondok Pesantren hingga saat ini masih eksis keberadaaananya. Hal ini sangatlah menakjubkan bagi umat islam khususnya bahwa para penyebar agama islam yang akrab dikenal sebagai Wali Songo mampu menyebarkan dakwah islam yang halus dan sempurna yang mampu memformulasikan nilai-nilai religious serta sosio-kultural yang diikuti oleh masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam (Sunyoto, 2019:422). Memahami lebih mendalam mengenai Pesantren yangrekam jejaknya telah mengakar kuat jauh berdirinya negara Indonesia dan kerajaan Islam, bahwa pesantren memiliki makna ke-Islaman sekaligus keaslian Indonesia. Perkembangan pondok pesantren selanjutnya yaitu pada pertengahan tahun 1990 lahirnya sekolah berasrama yang mencontohkan pendidikan pondok pesantren karena dilatarbelakangi oleh ketidak sinambungan proses pendidikan dalam membentuk akhlak islami (Herman, 2013:146).

Keberadaaan pondok pesantren di Indonesia dalam jejak sejarah banyak sekali dampak yang kuat dalam kehidupan masyarakat yang menjadi kiblat utama dalam pembentukan akhlak morat umat agar menjadi *Insan Kamil* berlandasankan pada akhlak Rosululloh SAW, dimana setiap pondok pesantren yang didirikan pasti diasuh oleh seorang kyai yang alim, sholeh kepribadiannya serta menjalankan syari'at agama dengan baik dan benar untuk bertujuan mencetak generasi bangsa yang ahli agama (*Mutafaqquh fii al-diin*) atau menjadi muslim sejati yang berakhlak islami (Irfan Paturohman, 2012:65). Dengan demikian, peran pondok pesantren sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat dalam menginternalisasikan serta mengimplementasikan akidah dan akhlak yang baik dan benar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dan para Ulama di era disrupsi (Niam, 2019). Pondok pesantren menjadi pilar utama dalam membina akhlak serta mencetak generasi penerus Ulama yang mewariskan ilmu-ilmu agama untuk diamalkan

dan disebarluaskan kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dalam sejarah Islam di Indonesia sekitar abad XIII melalui jaringan perdagangan dari negri Hijaz, kemudian menyebar luas ke daerah Sumatra serta keseluruh wilayah Nusantara (Anam, 2017:147).

Meniti historis pondok pesantren dalam tinjauan rangkaian kata, pondok pesantren terdiri dari dua kata yang terdiri dari *pondok* dan *pesantren*. Jika di telisik lebih mendalam kata pondok memiliki arti rumah, gubuk, bangunan kecil yang dipakai dalam bahasa Indonesia yaitu sebuah bangunan sederhana yang dihuni oleh seseorang pencari ilmu. Kata pondok ini termaktub juga dalam bahasa Arab yang berbunyi “*funduk*” yang memiliki makna ruang tidur dan hotel. Sedangkan kata pesantren diambil dari kata dasar “*santri*” kemudian di beri awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki makna tempat tinggal para santri. Sebagaimana dikutip dari penelitian Muhammad Idris (2013) mengemukakan bahwa kata santri ini berasal dari kata *shastri* yang berasal dari India, memiliki arti makna orang yang memiliki pengetahuan secara menyeluruh tentang kitab-kitab suci atau buku-buku agama Hindu dan ilmu pengetahuan (Usman, 2013).

Salah satu tujuan utama dari pendidikan yaitu tertuju pada kemaslahatan umat untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan harus sampai kepada generasi penerus bangsa sehingga norma-norma agama tetap terus berkembang dan bertahan. Dalam ketetapan Undang-undang yang mengatur mengenai sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwasanya tujuan dan fungsi dari pendidikan adalah membangun masyarakat Indonesia secara seutuhnya dalam kata kuncinya adalah beriman kepada tuhan dan bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mustafa, 2015). Hal ini berpijak pada Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122, menurut Dahlan (2017:287). membahas tentang kegiatan belajar dan mengajar harus betul-betul diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai agama, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan dan kejemuhan semata, melainkan ada aspek-aspek yang harus dilestarikan dalam mencari ilmu yakni melanggengkan agama Islam dengan cara terus belajar dan memahami substansi ajaran islam secara komprehensif.

Menelisik suatu kejadian di tengah masyarakat yang kerap kali terjadi dimana kehidupan setiap umat islam kini berkiblat pada nafsu duniawi dalam memuaskan nafsunya. Tidak jarang banyak penyompanan sosial seperti pergaulan bebas anak remaja, budaya seks bebas, berjudi, serta kehidupan hedoisme yang sudak mengakar kuat

pada lingkungan masyarakat. Berbagai permasalahan di masyarakat tak lepas dari yang namanya karakter. Maka pendidikan pondok pesantren lah yang mampu mengatasi hal tersenut karena pendidikan pondok pesantren diajarkan secara penuh perhatian serta berkesinambungan serta sistematis yang tentunya melibatkan berbagai aspek penting seperti *knowledge, feeling, loving, dan acting* (Chandra, 2020:245). Menurut Hadisubrata (1998) dalam Nihayati Pendidikan pondok pesantren mengajarkan kepada santrinya untuk cinta tanah air, jujur, toleransi, disiplin, komunikatif, peduli lingkungan dan saling menghargai perbedaan (Nihayati et al., 2021). Menurut Chang-Yau Hoon dalam Muhammad Ansori bahwasannya pendidikan agama dapat membentuk dan memelihara budaya serta identitas (Muhamad Ansori, 2018). Dapat penulis didiseminasikan bahwasannya pendidikan Pondok pesantren sangat baik dalam menjadikan sebagai patron utama dan memahami pengetahuan agama secara komprehensif.

Indonesia memiliki ciri khas khusus dalam pendidikan agama diantaranya yang paling kental yaitu pendidikan yang berada di pondok-pondok pesantren, karena di lembaga pendidikan inilah para santri diharapkan dapat mencetak keterampilan, kecerdasana, dan penanaman nilai-nilai moral serta akhlak islami kepada para peserta didik (Amrizal et al., 2022). Menurut Akmal Rizki Gunawan (2017) kepribadian dari pendidikan berbasis Al-Qur'an yaitu seorang muslim harus beraqidah yang benar, berakhlak mulia, tertib, teratur di segala kehidupan dan bermanfaat bagi orang lain (Hasibuan, 2017:56). Pendidikan agama yang ditawarkan oleh pondok pesantren tidak hanya bisa sekedar membaca Al-Qur'an saja, melainkan bisa memahami kontekstual dan tekstual yang utuh secara mendalam dengan ilmu-ilmu khas yang luas dan banyak, seperti ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu Balaghoh, Ilmu Tauhid, Ilmu Tarekh, bahasa Arab, Ilmu Tasawwuf, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Berbeda jauh dengan pola pikir masyarakat perumahan yang bangga anaknya sudah bisa membaca Al-Qur'an, padahal masih banyak ilmu-ilmu lainnya dalam memahami agama islam secara komprehensif. Kesenjangan inilah yang menyebabkan masyarakat tidak memahami agama secara mendalam sehingga mudah terporovokasi, mudah mengikuti budaya buruk dan terpengaruh perilaku negative karena tidak memiliki landasan ideologi dalam mengikuti agama yang kuat. Untuk mengatasi persolan diatas, tentunya modal dasar yang paling utama adalah pendidikan akhlak yang diupayakan dan dicontohkan oleh para kyai, ulama dan guru dalam membina akhlak umat dan mengkader ulama (Hasyim, 2015:75).

Salah satu pendidikan pondok pesantren tempat belajar untuk mendidik generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dengan berbagai macam disiplin ilmu yang sudah melaksanakan perannya di tengah masyarakat adalah pondok pesantren El-Huda El-Islamy di tengah perumahan Graha Prima. Pondok pesantren ini sangat unik karena letak pondok pesantren ini tidak seperti biasanya yang terletak di tengah kota ataupun di tengah desa, namun pondok pesantren ini terletak di tengah perumahan yang padat sekali dengan pemukiman penduduknya. Tidak sedikit para orang tua yang percaya dan menitipkan anaknya untuk diajarkan ilmu agama yang mendalam dengan menerapkan sistem pembelajaran pagi, sore dan malam. Sistem pembelajaran yang ditawarkan ini mampu membentuk akhlak mulia dengan cara mengajarkan peserta didik dan orang tua peserta didik. Tidak hanya peserta didik saja yang diajarkan di pondok pesantren ini, melainkan orang tua peserta didik juga diajarkan oleh pengasuh pondok pesantrennya langsung dalam acara Istigosah bulanan yang dilakukan rutin setiap bulan sekali.

Banyak sekali studi yang mengkaji mengenai pondok pesantren, akan tetapi cenderung mengkaji beberapa aspek saja, yaitu diantaranya; studi pertama membahas tentang corak pendidikan pondok pesantren salaf dalam menanamkan karakter islami dengan mempertahankan ciri khas tradisional pesantren salaf (Zuhriy, 2011). Studi kedua, menjelaskan gaya pembelajaran pendidikan toleransi di pondok pesantren (Maksum, 2015). Studi ketiga mengenai penelitian yang menjadikan pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter (Syafe'i, 2017). Penelitian sebelumnya juga membahas tentang analisis sistem pendidikan pondok pesantren (Supriadin, 2014). Studi selanjutnya membahas tentang pembinaaan karakter melalui sistem *fullday School* berbasis pendidikan pesantren (Niam, 2019). Sejauh ini, studi sebelumnya belum membahas peran penting pendidikan pondok pesantren dalam mengupayakan mengkader ulama dan membina akhlak umat islam dalam mengamalkan ajaran agama dengan mengkaji beberapa kitab kuning dan mendakwahkan ajaran pesantren melalui penerapan akhlak di masyarakat.

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk melengkapi peneliti terdahulu serta untuk menambah wawasan pembaca dalam memahami pendidikan pondok pesantren secara komprehensif. Pendidikan akhlak untuk umat yang terbaik adalah pendidikan yang berbasis pesantren dimana pendidikan pondok pesantren menanamkan nilai-nilai luhur dan akhlak melalui pengawasan penuh dari sang kyai, atau ulama yang sangat Sholeh dan

Alim serta memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang agama Islam yang kemudian disebarluaskan melalui para santri yang didik (Isnanto, 2017). Penelitian ini mengemukakan bahwasannya pendidikan terbaik yaitu adalah pendidikan pondok pesantren dalam menanamkan akhlak serta kecerdasan spiritual dan emosional yang ideal dengan disiplin bidang ilmu dalam memahami agama islam. Penelitian ini mengungkapkan bahwasannya peran pondok pesantren pada masyarakat perumahan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak umat islam menjadi masyarakat yang memiliki perilaku islami.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini berada di Perumahan Graha Prima yang berlokasi di Tambun, Utara Kabupaten Bekasi ini terdapat sebuah Pondok pesantren El-Huda yang sudah berdiri sejak tahun 2007. Untuk tercapainya hasil penelitian yang sempurna, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan menggambarkan data berlandaskan dari lapangan penelitian dan literatur kepustakaan yang mendukung peran pendidikan pondok pesantren di tengah masyarakat perumahan.

Penelitian kualitatif ini berdasarkan fenomena dasar, maka Peneliti melakukan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis. Untuk memperoleh data penelitian yang akurat serta kredibel, peneliti menggunakan observasi, wawancara kepada respon terkait pembinaan akhlak umat dan pengkaderan ulama kepada beberapa santri dan masyarakat, dapat di sebut juga teknik *sampling purposive*. Selanjutnya setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan reduksi data, *display* data kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017).

### Metode Wawancara

Berdasarkan perspektif Blaxter, Hughes, & Thight (dalam Yasinta, 2022: 184) bahwasannya metode wawancara ini adalah metode yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan melibatkan seseorang yang bersangkutan terhadap objek penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih kredibel yang mungkin saja tidak didapatkan dalam observasi (Yasinta Azizah, Hidayah Baisa, 2022).

Pada metode wawancara ini, peneliti mewawancarai berbagai pihak untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam serta komprehensif. Wawancara naturalistik yang dilakukan dengan akrab dan sudah direncanakan akan mendapatkan data kredibel dan akurat. Adapun dalam

proses wawancara ini, yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok pesantren El-Huda, Ketua pondok pesantren El-huda, ketua Pengurus Santri Pesantren El-Huda.

### **Metode Observasi**

Menurut Nasutin (dalam Sugiyono, 2017: 226) berpendapat bahwasannya observasi adalah segala ilmu pengetahuan yang menjadi dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Para ilmuwan berkerja berdasarkan data dan fakta yang diperoleh berdasarkan observasi.

Tujuan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk mengambil data dengan cara mengamati langsung dan turut ikut serta dalam kegiatan sehari-hari untuk mengetahui fakta dan data dengan cara mencatat hasil pengamatan kedalam sebuah buku kecil. Teknik ini dihunakan agar peneliti menjadi focus terhadap objek yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh adalah data yang akurat.

### **Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2017: 240) Dokumen atau disebut juga dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi. Adapun catatan peristiwa tersebut terkandung berbagai dimensi diantaranya yaitu berupa gambar, tulisan, karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Pada peneltian ini, peneliti menggunakan artikel jurnal dan buku teks yang relevan pada penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Desain Pendidikan Pondok Pesantren El-Huda**

Pondok Pesangtren El-huda El-Islamy adalah Pondok pesantren yang berlandaskan Islam *Ahlusunnah Wal jama'ah An-Nahdhiyyah* yang berkiblat pada ajaran yang di bawa ioleh KH. Asy'ari dalam proses pendidikannya. Pondok pesantren ini bercorak salaf karena didalamnya hanya terdapat pelajaran agama islam dengan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu Balaghoh, Ilmu Tafsir Al-Qur'an, Ilmu Akhlak, Ilmu tarikh, Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Fiqih, Ilmu bahasa Arab, dan Ilmu Tasawwuf. Pondok ini mengajarkan berbagai kitab kuning karya ulama salaf yang berbasis Fiqih Syafi'I dan beraqidah kepada Imam Junaid Al-Bagdadi dan Imam Asy'ari. Menjalani kehidupan dalam pondok pesantren ini, para santri, ustaz dan Kyai hidup dalam satu perumahan yang kemudian jika waktu pembelajaran tiba maka berkumpullah di pondok pesantren untuk melakukan proses pembelajaran, kegiatan ini bisa di sebut sebagai sistem kalong (Pulang pergi). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang di asuh oleh

sang kyai, dan dibantu oleh para ustaz serta tenaga administrasi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran (Zuhriy, 2011).

Model pendidikan yang diajarkan pada pesantren ini menggunakan model holistik, dimana dalam kehidupan sehari-hari ketika proses pembelajaran adalah suatu kesatuan yang melebur menjadi satu dan totalis dalam suatu kegiatan. Santri yang belajar di pondok ini tidak mengenal batasan kapan harus memulai dan kapan harus menyelesaikan studinya, karena pondok ini mengajarkan banyak kajian literatur kitab kuning. Jika kajian kitab kuning sudah khatam maka ganti kitab yang lebih tinggi lagi esensinya, sehingga keilmuan santri semakin sempurna dan sangat mendalam dalam menguasai bidang keilmuan agama islam (Hasyim, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara bersama pimpinan pondok pesantren, KH. Hasyim menjelaskan bahwasannya pendidikan agama yang ideal berada di bawah naungan pondok pesantren salaf yang berlandaskan pada kitab-kitab klasik karya para ulama yang dijadikan sumber dasar rujukan utama dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya ngaji itu di dalam pola piker masyarakat hanya bisa membaca Al-Qur'an tanpa ada keinginan yang kuat untuk memahami isi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu islam lainnya. Beliau meyakini bahwa setiap pelajaran yang diajarkan kepada para santri pasti akan bermanfaat kelak di masyarakat, walaupun pada saat ini belum terlihat manfaat, misalnya para santri diajarkan ilmu otodidak seperti ilmu berkebun, pancaksilat, kaligrafi, ilmu pertukangan.

## 1. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran yang diterapkan pondok pesantren El-Huda ini adalah dengan bentuk sistem sorogan, bandong, hafalan. Sorogan disini maksudnya adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu seorang santri menghafal kitab atau membaca kitab kemudian diserahkan dan disimak dengan baik oleh ustaz atau kyai pondok pesantren. Adapun metode bandongan yaitu suatu metode yang diterapkan oleh pendidik dengan cara membacakan kitab serta memberikan arti dan penjelasan secara mendalam dan komprehensif menggunakan bahasa Indonesia agar para santri lebih mudah memahami maksud dari keterangan yang dipaparkan oleh pendidik pondok pesantren. Metode selanjutnya yaitu hafalan, dimana para santri diwajibkan menghafal *matan* atau *syarah* dari kitab yang dipelajarinya. Selanjutnya, hafalan yang sudah diperoleh santri disimak oleh pendidik secara insidental (Nihayati et al., 2021:2398).

Kegiatan pembelajaran yang ditetapkan di pondok pesantren ini adalah pengajian kitab yang dilaksanakan rutin setiap hari serta secara bergantian dalam mempelajari berbagai bidang disiplin ilmu agama, kemudian setiap seminggu sekali diajarkan kitab yang tergolong besar dan tebal tidak lain adalah kitab *Tafsir Jalalain* yang diajarkan langsung oleh pengasuk pondok pesantren El-huda El-islamy. Sangat menarik sekali, bahwa di tengah-tengah perumahan ada pondok pesantren salaf yang masih istiqomah mengajarkan ilmu agama islam secara menyeluruh dan mendalam. Tidak hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi diajarkan bagaimana memahamai Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengetahuhi cara-cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kitab yang diajarkan sebagai landasan pembelajaran. Selain diajarkan kitab *Tafsir jalalain* di malam jum'at, untuk malam Jum'at berikutnya diajarkan kitab fiqh ibadah yaitu kitab *Sulamuttaufiq*. Para santri diajarkan kitab fiqh ini dengan tujuan agar para santri paham tata cara ibadah yang baik dan benar serta mengetahuhi hukum-hukum syariat ibadah.

## 2. Penanaman Akhlak Santri

Adapun metode dalam pembinaan nilai akhlak pada pendidikan pondok pesantren El-Huda, diantaranya yaitu :

- a. Pengajaran kitab klasik; pondok pesantren salaf pada umumnya mentode pengajarannya menggunakan media kitab klasik sebagai dasar pembelajaran terhadap para santri. Para ustaz dan kyai mampu mahir menjelaskan isi kitab tersebut secara jelas, sehingga para santri menjadi paham pendidikan akhlak yang disampaikan pendidik (Alwi, 2013:209). Adapun kitab kuning yang dijadikan landasan dalam membina akhlak santri adalah kitab *Ta'lim Muta'alim, Adabul 'Alim wal Muta'alim, Bidayatul Hidayah, Hidayatul Adzqiya', Ihya' 'Ulumuddin* dan masih banyak yang lainnya yang membahas tentang moral dan berperilaku yang baik.
- b. Kisah orang sholeh; melalui kisah orang-orang soleh yang bisa dijadikan patron bagi para santri, diharapkan mengamalkan dan melestarikan budaya etika yang baik (Niam, 2019). Para pendidik serta pengasuh pondok pesantren harus memiliki kecakapan dalam membangun mental, spiritual dan

keteladanan bagi santri dalam mewujudkan implementasi ajaran islam yang indah dan damai (Kariyanto, 2019:28)

- c. Pembiasaan ibadah sunah; melalui pembiasaan hal yang baik, para santri menjadi pribadi yang baik dengan diajarkan serta diajak bersama sama untuk melakukan ibadah Sunnah secara bersama-sama bengan pengasuh pondok pesantren, seperti ibadah Sunnah solat Tasbih, Sholat Hajat, Sholat Taubah, Sholat Gerhana, Sholat Istisqo' dan Sholat Tahajjud. Pada dasarnya pembiasaan ini sulit sekali jika tidak disertai implementasi langsung dari sang kyai atau pendidik dalam memberikan contoh yang baik serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menanamkan kebaisaan baik dan akhlak yang baik (Manan, 2017:55).
- d. Keteladanan; untuk tercapainya pembinaan akhlak secara sempurna dibutuhkan adanya keteladanan dari sang kyai atau ustaz/ustazah. Hal ini dapat mempercepat masuknya ilmu yang sudah diajarkan dengan cara memperlihatkan kepada santri untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh pendidik (Tandirerung, 2018:35).
- e. Ukhuwah Diniyyah; dapat disebut juga sebagai persaudaraan antar sesama. Kehidupan di pondok pesantren ini memiliki budaya gotong royong yang tinggi sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa para santri senantiasa menjalankan jadwal piket membersikan kelas dan pondok pesantren secara rutin. Hal ini menumbuhkan sikap rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan.
- f. Pemberian nasihat; yang dimaksud disini menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam Niam (2019) adalah membekrikan suatu penjelasan yang akurat tentang jalan kebenaran yang harus di tempuh. Ketika santri melakukan kesalahan, itu artinya tugas pendidik harus memberikan nasihat dan peringatan yang baik agar tidak terulang kembali.

### **Kurikulum Pondok Pesantren**

Mengenai kurikulum yang diajarkan pada pondok pesantren Salaf, tidak dirumuskan secara pasti oleh suatu lembaga pemerintahan, melainkan tugas dari kepala pimpinan atau pendidik dalam menentukan kurikulum yang akan diajarkan kepada para santri. Para santri diajarkan berbagai kitab klasik sesuai dengan tingkatan sang santri yang sedang

menempuh pendidikan. Biasanya tingkatan ini di beri label kelas *Ula, Wustho dan Ulya*. Kelas tertinggi di beri nama *Ulya* karena kelas tersebut biasanya diisi oleh santri yang sudah menempuh pendidikan belasan bahkan puluhan tahun di pondok pesantren. Pesantren salaf tidak mengenal batas usia dalam menimba ilmu, sehingga para santri bebas mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan waktu yang sangat lama untuk disebarluaskan kepada masyarakat kelak diama tempat mereka akan kembali ke tempat asalnya masing-masing. Pondok pesantren salaf menjadi tempat favorit bagi santri yang haus akan ilmu agama, karena disanalah mereka terbebas dari batasan waktu dalam menimba ilmu. Kitab yang diajarkan pun akan menyesuaikan tingkat umur seorang santri, misalnya ketika santri sudah lama menempuh pendidikan di pondok pesantren, maka sang kyai akan memberikan kitab yang dikategorikan kompleks dan luas pemahamannya seperti kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Kurikulum

yang diajarkan dalam pendidikan pesantren selalu mengarah pada intakulikuler dan ekstrakulikuler, sehingga dapat di formulasikan menjadi beberapa komponen yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan seperti tujuan kurikulum, bahan pembelajaran, Metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Zamroji, 2017). Kurikulum yang diajarkan pesantren ini mendominasi mengarahkan para santri sebagai kader ulama penerus bangsa yang siap membawa ajaran islam yang *Rahmatal lil 'Alamiin* kepada lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan secara nyata bahwa kurikulum pendidikan ponodk pesantren mengarahkan para santri untuk paham agama secara menyeluruh (Hasyim, 2015). Adapun kurikulum yang diajarkan dalam pondok pesantren salaf yaitu Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu Balaghoh, Ilmu Tauhid, Ilmu Tarekh, bahasa Arab, Ilmu Tasawwuf, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Adapun kelemahan pada kurikulum pondok pesantren salaf yaitu hanya berpusat pada titik keagamaan saja, padahal idealnya para santri juga harus menguasai keahlian di bidang umum agar bisa menjawab berbagai tantangan pada di masyarakat kelak (Wahidah, 2015).

### **Faktor yang Mendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan Karakter di Pesantren**

Meninjau kejadian yang ada pada masa kini, pendidikan umum sangatlah berbeda jaubh hasilnya dengan pendidikan pondok pesantren. Tidak dapat di pungkiri bahwa pendidikan umum yang hanya terbatas oleh waktu dan jam pelajaran agama, sangat berbeda dengan pendidikan pondok pesantren yang hamper 24 jam di bina oleh kyai tentang pemahaman

agama. Hal ini lah yang menjadi penting untuk di cermati bersama dalam meningkatkan pemahaman agama dan akhlak anak untuk menjaga eksistensi ajaran islam di masa yang akan datang. Salah satu faktor yang paling utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan pondok pesantren yaitu tidak lepas dari pengarung dari sang kyai, orang tua, dan pergaulan lingkungan anak.

a. Faktor penghambat

Menurut keterangan yang peneliti dapatkan dari Romli, bahwasannya ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi Pondok Pesantren El-Huda dalam menerapkan pembinaan akhlak dan mengkader ulama, diantaranya faktor tersebut bersifat internal (berasal dari dalam lingkungan Pondok pesantren) dan eksternal (berasal dari luar lingkungan Pondok pesantren). Adapun kendala yang bersifat internal diantaranya yaitu :

a. Kurangnya Sumber daya manusia (SDM)

Romli menjabarkan selaku ketua Pondok pesantren bahwasannya lemahnya SDM yang terjadi di Pondok pesantren El-Huda disebabkan kurangnya tenaga pendidik untuk kelas *wustho*. Ketika salah satu pendidik Pondok pesantren tidak masuk, maka yang menggantikan posisi beliau adalah santri yang umurnya tidak jauh beda dengan teman-temannya. Akibatnya hubungan antara guru dengan murid menjadi tidak ideal karena jarak umur yang tidak terlalu jauh. Selain itu tidak adanya ruangan administrasi untuk mempermudah para santri yang ingin memberikan infaq bulanan, sehingga masih para santri memberikan infaq bulanan melalui pengurus pondok pesantren.

b. Sarana dan prasarana yang minim

Sarana dan prasarana sangatlah penting dalam menunjang proses pendidikan yang nyaman. Salah satunya yaitu harus diperhatikan dengan baik, diketahuhi secara seksama sarana prasarana yang ada di pondok pesantren ini masih tergolong minim dalam hal bangku untuk belajar. hanya di sediakan meja, sehingga para santri yang sedang menimba ilmu harus duduk dibawah lantai dengan lesehan. Selain itu, tempat wudhu yang sangat sedikit dibandingkan jumlah santri yang cukup banyak, hal ini menimbulkan antrian padat untuk menunaikan ibadah sholat fardhu.

c. Proporsi yang tidak seimbang antara pengelola dengan jumlah santri.

Romli (2021) memaparkan bahwa kekurangan tenaga pengajar menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran, pasalnya jumlah santri dan jumlah pengajar tidak berbanding seimbang. Pondok pesantren ini memiliki 96 santri yang di bagi perkelasnya dengan tiga kurun waktu yakni pagi, sore dan malam, sedangkan tenaga pendidik hanya berjumlah 7 orang. Hal ini tentulah tidak seimbang jika di bandingkan dengan idealnya 1 pendidik mengajar 3 santri. Oleh karna itu harus ada solusi untuk permasalahan tersebut.

Adapun faktor penghambat dari arah eksternal yaitu berbagai macam gangguan yang terjadi di lingkungan tempat masyarakat seperti budaya pergaulan yang bebas tanpa arah, kemudian penggunaan tehnologi yang diaktualisasikan dengan buruk seperti bermain game, menonton vedio tidak senonoh dan lingkungan yang buruk antara pondok pesantren dengan masyarakat tempat para santri lewat menuju pesantren serta belum terkoneksi dengan baik hubungan baik antara pondok pesantren dengan masyarakat. Berikut ini faktor yang menyebabkan hambatnya penanaman akhlak yang bersifat eksternal antara lain :

a. Terkontaminasi pengaruh negatif dari perkembangan IPTEK

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya tehnologi semakin maju dan berkembang di era disrupsi saat ini. sudah seharusnya perkembangan IPTEK ini dimanfaatkan sebaik mungkin bagi kalangan kaum muda khususnya untuk mengasah skill dan menambah wawasan yang luas agar menjadi manusia yang berintegritas tinggi. Banyak sekali pengaruh negatif yang terpapar pana generasi penerus bangsa tak terkecuali bagi para santri juga. Banyak dikalangan santri yang sudah kecanduan bermain HP dengan menikmati banyak fitur yang ada di android sehingga menjadikan lupa akan pelajaran dan fokus terhadap pendidikan. Seiring dengan kemajuan IPTEK, banyak sekali warnet, game online dan wifi gratis meraja lela yang membuat para santri nyaman untuk berlama-lama. begitupun juga para santri yang sibuk mengirim pesan dan bermain media sosial sehingga tidak sedikit para santri yang ketinggalan pelajaran pengajian. Oleh sebab itu para santri dilarang bermain HP kecuali hal-hal yang penting dan di batasi dalam bermain HP.

b. Lokasi Pondok pesantren di tengah perumahan yang tidak islami

Lebih lanjut, Alwi selaku pengurus Pondok (2021) memaparkan faktor penghambat selanjutnya yaitu faktor keberadaaan lokasi Pondok pesantren yang

terletak di tengah perumahan masyarakat yang gaya hidupnya bebas bergaul dan tidak tau aturan dalam berpakaian, hal ini menjadi penghambat para santri dalam membentuk akhlak yang ideal diakibatkan melihat dan berbaur dengan masyarakat setempat yang notabenenya membawa pengaruh negatif. Sejatinya Pondok pesantren itu memiliki lokasi khusus bagi para santri agar tidak berbaur dengan masyarakat sekitar agar mudah terbentuknya akhlak pribadi santri yang sempurna.

c. Belum sinkronisasi hubungan baik Pondok pesantren dengan masyarakat

Sebuah hubungan lembaga pendidikan (dalam hal ini pondok pesantren) pada hakikatnya harus berhubungan dengan baik kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan serta dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial dalam pembangunan sebuah pondok pesantren dan pengembangan pondok pesantren. Melalui hubungan yang baik antara masyarakat sekitar pesantren dengan para santri diharapkan mampu untuk mengaktualisasikan pembinaan akhlakul karimah terhadap para santri sebagai generasi penerus bangsa serta agen yang membawa perubahan bagi bangsa, negara dan agama.

d. Belum memiliki sekolah formal

Diantara salah satunya penghambat dalam tercapainya pembinaan akhlak secara komprehensif kepada santri berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Syamsuddin (2021) selaku Pendidik Pondok pesantren yaitu belum memiliki sekolah sebagai cara untuk mengikat dan mengikat masyarakat terhadap pendidikan pesantren. Hal ini menjadikan setiap santri cenderung meremehkan dan enggan belajar ilmu agama, karena tidak di dukung oleh selembar ijazah yang tidak terdaftar di kementerian agama.

e. Orang tua santri tidak mempedulikan tentang anaknya ketika dirumah

Faktor lainnya dalam menghambat pembinaan akhlak pada santri Pondok pesantren El-Huda adalah tidak pedulinya orang tua santri kepada anaknya di rumah karena sibuk bekerja dan tidak mau menasehati anaknya untuk mengaji serta belajar di rumah.

2. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam terwujudnya pembinaan akhlak dalam implementasi pendidikan pondok pesantren pada santri Pondok pesantren El-Huda yaitu sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren ini memiliki SDM yang memadai diantaranya terdapat pendidik yang belajar di pondok pesantren Yapink selama 20 tahun. Selain itu terdapat juga pendidik yang belajar di Pondok pesantren Banyuwangi selama 20 tahun. Latar belakang tenaga pendidik semuanya berasal dari lulusan pondok pesantren yang sudah berpuluhan-puluhan tahun belajar ilmu agama. Maka tidak heran jika pendidik di Pondok pesantren ini pintar dan ahli membaca kitab kuning klasik yang berbahasa Arab gundul tanpa harokat.
- b. Adanya kontribusi wali santri terhadap pihak Pondok pesantren. Hal ini dimplementasikan melalui pengajian rutin bulanan, seperti pengajian akbar Istighosah, Pembacaan Sholawat Nariyyah sebanyak 4444x, dan juga agenda acara Haflah Akhirussanah setiap setahun sekali.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang sudah peneliti paparkan diatas yang sudah dilakukan di Pondok pesantren El-Huda kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan bahwasannya peran pendidikan Pondok pesantren dalam mendidik kader ulama dan membina akhlak umat sangat signifikan dalam mengimplementasikan ajaran agama islam secara komprehensif. Diantara usaha yang dilakukan dalam membina akhlak serta mencetak kader ulama yaitu dengan cara memberikan nasihat, menggunakan media berbagai macam kitab kuning, memberikan kisah teladan serta keteladanan para kyai dan ustaz yang diperaktekan setiap hari karena kyai memiliki peran yang sangat besar sebagai patron yang harus di tiru oleh para santri.

Peran kyai serta para ustaz dalam mendidik para santri didasari oleh panca jiwa, sehingga ajaran agama islam secara komprehensif diajarkan kepada para santri sebagai bekal hidup bahagia dunia dan akhirat. Untuk tercapainya implementasi dari pembinaan akhlak kepada para santri, terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat terbagi menjadi dua yaitu bersifat eksternal dan internal. Faktor yang bersifat eksternal yaitu a) terkontaminasi pengaruh negatif dari perkembangan IPTEK, b) lokasi Pondok pesantren di tengah perumahan yang tidak islami, c) belum sinkronisasi hubungan baik Pondok pesantren dengan masyarakat, d) belum memiliki sekolah formal, e) orang tua santri tidak mempedulikan tentang anaknya ketika di rumah. Sedangkan faktor yang bersifat internal yaitu kurangnya SDM, b) minimnya sarana dan prasarana, c) proporsi yang tidak seimbang antara pengelola dengan jumlah santri. Adapun faktor

pendukung dalam membina akhlak yaitu memiliki SDM yang memadai dari segi pendidikan yang di tempuh cukup lama dan kontribusi wali santri kepada kyai untuk mendidik anaknya secara baik dan benar di rumahnya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. M. (2013). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *BENTERA PENDIDIKAN*, 16(2), 205–219.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 3602–3612.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243–262.  
<https://doi.org/10.29240/belajaea.v5i2.1497>
- Hasyim, H. (2015). Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta 'lim Vol.*, 13(1), 57–77.
- Dahlan, A. (2017). *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan. 2018. *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gramedia.
- Herman, D. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 145–158.
- Irfan Paturhoman. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung). *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 65–74.
- Isnanto, M. (2017). Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu Agama*, 17(2), 95–108.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>
- Kariyanto, H. (2019). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Edukasia Multikultura*, 1(1), 15–30.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jem.v2i2.4646>
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 81–108. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta 'lim*, 15(1), 49–65.
- Muhamad Ansori. (2018). Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam terhadap Persepsi Mahasiswa pada Radikalisme berbasis Agama “Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember.” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 15(2), 1–15. <http://ejurnal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3189>
- Mustafa. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Analisis Teologis-Normatif, Historis-Sosiologis dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM IQRA'*, 9(1), 62–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v9i1.597>
- Niam, Z. W. (2019). Membina Karakter Anak Melalui Program Full Day School Berbasis Nilai-Nilai Kepesantrenan (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta). *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–34. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.696>
- Nihayati, I., Ismaya, E. A., & Oktavianti, I. (2021). Pendidikan Karakter Disiplin pada Santri Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2395–2402. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.485>
- Saeful Anam. (2017). Karakteristik dan Dsistem Pendidikan islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 11(1), 145–149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>
- <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085>
- Supriadin. (2014). Politik Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(4), 18–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.250>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.
- Sunyoto, Agus. (2019). *Atlas Wali Songo*. Tanggerang: Putaka Ilman.
- Sulthon Fathoni, 2017. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Jakarta: UNU Press.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandirerung, K. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *JURNAL AL-MAU'IZHAH*, 1(1), 33–47.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini) Oleh: *Jurnal Al Hikmah*, 12(1), 101–119. <https://core.ac.uk/download/pdf/234744775.pdf>
- Wahidah, E. Y. (2015). Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren. *M U A D D I B*, 05(02), 184–207.
- Yasinta Azizah, Hidayah Baisa, S. (2022). Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Kelas IV di MI Miftahul Jannah Cijantung. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 180–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/attadib.v6i1.875>
- Zamroji, M. (2017). Mordenisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v1i1.93>.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>